

---

## Basapa ke Gunung Bungsu: Pendidikan Surau Nagari Taeh Baruah Kabupaten Limapuluh Kota

Anggun Destia<sup>1</sup>, Erda Fitriani<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>SMAN 1 Ujung Batu Riau

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [fitriani\\_cim@fis.unp.ac.id](mailto:fitriani_cim@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Aktivitas keagamaan di Minangkabau memperlihatkan percampuran antara agama dan tradisi. Istilah *basapa* merupakan tradisi tahunan masyarakat Minangkabau, khususnya Padang Pariaman Sumatera Barat, untuk mengenang jasa penyebar agama Islam, Syekh Burhanuddin di Ulakan. Aktivitas *basapa* di Ulakan yaitu ziarah ke makam syekh, berdoa bersama sebagai penghormatan kepada syekh. Pendidikan di surau Nagari Taeh Baruah memiliki aktivitas *basapa* ke Gunung Bungsu. Di bukit Gunung Bungsu, tidak terdapat makam, aktivitas anak-anak surau yaitu mengaji bersama, mengadakan perlombaan, dan makan bersama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pendidikan di surau melalui aktivitas *Basapa* ke Puncak Gunung Bungsu di Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vigotsky. Aktivitas *Basapa* yang dilakukan oleh surau pada anak-anak mengaji berfungsi untuk membentuk kognisi sosial anak-anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 16 orang, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *basapa* ke Gunung Bungsu yang dilakukan dalam pendidikan surau mendidik anak-anak mengaji dengan cara belajar agama dengan menyenangkan (*joyful learning*) sambil bertamasya dan berolahraga.

**Kata Kunci:** Anak; Basapa; Pendidikan; Surau.

### Abstract

Religious activities in Minangkabau show a mixture of religion and tradition. The term *basapa* is an annual tradition of the Minangkabau people, especially Padang Pariaman, West Sumatra, to commemorate the services of the spreader of Islam, Sheikh Burhanuddin in Ulakan. *Basapa* activities in Ulakan are pilgrimages to the tomb of the sheikh, praying together as a tribute to the sheikh. Education in the Nagari Taeh Baruah surau has a *basapa* activity to Gunung Bungsu. In Gunung Bungsu hill, there is no tomb, the activities of the surau children are reciting the Koran together, hold a competitions, and eating together. This study aims to explain education in the surau through the *basapa* activity to the peak of Gunung Bungsu in Nagari Taeh Baruah, Payakumbuh District, Limapuluh Kota Regency. This study was analyzed using the Social Constructivism theory by Lev Vygotsky. *Basapa* activities carried out by the surau on children reciting the Koran function to shape children's social cognition. This research was conducted with a qualitative approach, case study type. The informant selection technique in this study used a purposive sampling technique. The research involved 16 informants, and data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and document review. Data analysis utilized the Miles and Huberman analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the *basapa* activity to Gunung Bungsu, conducted within the surau (Islamic prayer hall) education program, educates children in the Quran by engaging in joyful religious learning while engaging in excursions and exercise.

**Keywords:** Basapa; Children; Education; Surau.

**How to Cite:** Destia, A. & Fitriani, E. (2025). Basapa ke Gunung Bungsu: Pendidikan Surau Nagari Taeh Baruah Kabupaten Limapuluh Kota. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(2), 97-108.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

## Pendahuluan

Sejak awal perkembangan Islam di nusantara, pendidikan sudah menjadi prioritas bagi masyarakat muslim. Selain menjadi prioritas, pendidikan juga pendorong umat Islam untuk melaksanakan pengajaran Islam meskipun pendidikan pada saat itu masih menggunakan cara yang sangat sederhana dan tradisional seperti *halakah-halakah* yang dilakukan di mushala kecil maupun rumah-rumah masyarakat lokal yang sudah memahami agama Islam (Depdikbud, 1991). Saat ini terdapat dua bentuk lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Sumatera Barat, sebagaimana juga pada umumnya di berbagai daerah lain di Indonesia, yaitu: madrasah dan pesantren. Dalam konteks Minangkabau, keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mewarisi pendidikan Islam pada masa lalu, yang dikenal dengan surau, yang menjadi ujung tombak bagi pembangunan intelektual, mental dan spiritual generasi muda Minangkabau (Alfurqan et al., 2019).

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis (Zein, 2012).

Proses Islamisasi berjalan terus secara damai melalui pengaruh yang tidak dipaksakan dan berhasil dengan baik. Mungkin sebagaimana yang terjadi kemudian dan sekarang masih berlaku di Mekkah, pengajian agama diberikan kepada orang dewasa oleh para ulama (pada mulanya dapat saja oleh siapa yang sudah tahu) dan kitab suci Al Qur'an mulai diajarkan termasuk kepada anak-anak dan berhasil dijadikan bahan bacaan harian putra-putri Minangkabau bila sudah berumur tujuh hingga delapan tahun ke atas. Sehingga kemudian jarang orang Minangkabau yang buta aksara Al Qur'an, walaupun pada umumnya tidak dapat menulisnya dan tidak mengerti isinya (Witrianto, 2013). Ini tentu berkat lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari surau, masjid, dan rumah-rumah mengaji. Hampir semua orang di Minangkabau belajar mengaji, adakalanya di surau, kalau di sekitar kediamannya sudah ada surau, atau di rumah mengaji bagi daerah-daerah yang penduduknya masih jarang dan belum punya surau (Witrianto, 2013). Di surau tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama saja, akan tetapi juga diajarkan hal-hal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai aturan-aturan yang ada di dekat tempat tinggal, bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, ilmu bela diri juga biasanya diajarkan di surau, kemandirian, adat istiadat, kebudayaan dan aktivitas keagamaan yang ada di Minangkabau khususnya.

Salah satu aktivitas keagamaan di Minangkabau yang memperlihatkan percampuran antara tradisi lama dengan aktivitas religius Islam adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak mengaji di Surau Nagari Taeh Bukik dengan aktivitas *basapa* ke puncak Gunung Bungsu. Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai tradisi selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Minangkabau. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam (Natsir, 2011). Perpaduan yang bisa kita lihat yaitu tradisi *basapa* yang ada di Nagari Taeh Baruah Kabupaten Limapuluh Kota.

*Basapa* di puncak Gunung Bungsu adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak yang mengaji di surau-surau yang ada di Nagari Taeh Baruah. Gunung Bungsu merupakan bukit yang terletak di Nagari Taeh Bukit dengan ketinggian 1.200 Meter di atas permukaan laut (mdpl). *Basapa* merupakan nama yang diberikan oleh surau-surau di Taeh untuk aktivitas belajar yang dilakukan di Gunung Bungsu. Tidak ada makam syekh atau ulama di bukit Gunung Bungsu. Dengan demikian anak-anak mengaji yang datang ke Gunung Bungsu tidak melaksanakan aktivitas ziarah makam. Di puncak Gunung Bungsu anak-anak mengaji melakukan aktivitas mengaji bersama, mengadakan perlombaan

seperti bacaan ayat pendek dan lain-lain. Kegiatan anak-anak mengaji didampingi oleh ustad atau guru yang mengajar mereka di surau tempat mereka belajar. Anak-anak dibekali makanan oleh orang tua masing-masing untuk makan bersama di puncak Gunung Bungsu. Anak-anak mengaji datang ke surau sebelum shalat Ashar, shalat berjamaah di surau, selanjutnya belajar mengaji bersama sampai malam. Anak-anak mengaji tidur bersama di surau (terutama laki-laki) pada waktu subuh mereka kembali shalat berjamaah dan berangkat ke Gunung Bungsu bersama dengan jalan kaki.

Keputusan untuk tetap mempertahankan kebiasaan *Basapa* ini diharapkan dapat dianggap sebagai sebuah keputusan yang bijaksana, karena dengan mempertahankan tradisi sebuah masyarakat akan tetap menjalin hubungan dengan sesamanya sehingga terbentuk suatu kesatuan sosial atau dengan kata lain merekatnya hubungan sosial (Mursal, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan di surau melalui aktivitas *basapa* ke puncak Gunung Bungsu. Dalam pelaksanaan *basapa*, surau memberikan pemahaman terhadap anak melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama *basapa* berlangsung.

*Basapa* merupakan sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara serentak ke makam Syekh Burhanuddin di Padang Sigalundi Ulakan. Kendati Syaikh Burhanuddin Ulakan adalah tokoh ulama tarekat Syatariyah, tetapi dalam acara *basapa* ini, mereka yang hadir tidak hanya terdiri dari penganut tarekat Syatariyah saja, melainkan masyarakat muslim lainnya. Ritual *basapa* ini dilakukan untuk menghormati Syekh Burhanuddin Ulakan yang dianggap telah berjasa dalam penyebaran tarekat Syatariyah khususnya dan Islam pada umumnya (Sonia & Erianjoni, 2020). Keunikan dari penelitian ini yaitu biasanya *basapa* dilakukan berziarah ke makam, berbeda dengan *basapa* yang dilakukan oleh surau-surau di Nagari Taeh Baruah, anak-anak mengaji pergi *basapa* ke Gunung Bungsu tidak untuk ziarah namun melakukan aktivitas pembelajaran untuk anak-anak mengaji seperti mengaji bersama, berdoa bersama, mengadakan perlombaan seperti lomba baca ayat pendek, makan bersama dan menjadi bagian dari pendidikan bagi anak-anak yang mengaji di surau Nagari Taeh Baruah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty dibandingkan dengan hasil riset sebelumnya yang membahas mengenai aktivitas *basapa* atau pun pendidikan di surau.

Penelitian relevan mengenai pendidikan surau sudah banyak dikaji oleh peneliti lain. Di antaranya adalah oleh peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Padang Pariaman (Sugiyono, 2012); Hery Afridinata dkk yang mengkaji tentang bagaimana sekolah melakukan penguatan karakter terhadap peserta didik melalui budaya (Afridinata et al., 2018). Selanjutnya penelitian oleh Melia Afdayeni mengkaji peran surau yang ada di Minangkabau dan sistem pendidikan Islam (Surau) Minangkabau pra dan pasca (Afdayeni, 2017). Mursal mengkaji dualisme pendidikan tradisional dan modern serta dampaknya terhadap pendidikan di Kota Bukittinggi pada abad ke 20 (Mursal, 2018). Disisi lain, Nydia Sonia dan Erianjoni meneliti berfokus pada faktor remaja mengikuti tradisi *Basapa* di Ulakan (Sonia & Erianjoni, 2020). Yulanda melakukan penelitian proses pembelajaran dengan menerapkan nilai kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau (Yulanda et al., 2022). Dari penelitian terdahulu diketahui belum ada yang mengkaji *basapa* yang dilakukan oleh anak-anak mengaji di surau khususnya di Nagari Taeh. Selanjutnya menjadi novelty atau kebaruan dalam penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Afrizal, 2016). Proses ini merupakan upaya menggali lebih dalam informasi secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah yang ilmiah. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai pendidikan surau melalui aktivitas *basapa* ke puncak Gunung Bungsu. Tipe penelitian yang dipakai adalah studi kasus (Yin, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti memeriksa fenomena secara rinci dan memahami konteks atau aktivitas yang dilakukan di lapangan. Peneliti memusatkan perhatian pada aktivitas *basapa* untuk dikaji secara mendalam. Studi kasus juga diartikan sebagai proses dalam mengkaji dan memahami aktivitas *basapa* dan sekaligus mencari hasilnya, hal ini telah disesuaikan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dalam memahami makna secara mendalam dari aktivitas pada suatu aktivitas.

Lokasi penelitian ini adalah surau-surau yang terdapat di 6 (enam) Jorong di Nagari Taeh Baruah, yakni Surau Ongku Bila, Surau Jirek, Surau Mak Pendi, Surau Putia, Surau Bateh, dan Surau Engku Boncah. Surau Ongku Bila terletak di Jorong Dalam Koto sedangkan surau Jirek terletak di Jorong Padang Parik Panjang kemudian surau Putih terletak di Jorong Koto Kociak, surau Bateh terletak di Jorong Kubu Gadang dan surau Mak Pendi di Jorong Parik Dalam. Pelaksanaan proses belajar di surau juga memiliki program dan dirancang oleh ustad yang ada di surau.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Afrizal, 2016). Informan penelitian berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara peneliti

terjun langsung ke lapangan, mengikuti aktivitas *basapa* ke Gunung Bungsu, observasi juga dilakukan di surau mengamati aktivitas di surau. Wawancara dilakukan di surau dan di Gunung Bungsu, peneliti merekam wawancara atau dicatat di catatan lapangan, dan studi dokumen berupa data-data sekunder seperti kondisi surau, jumlah ustad dan anak-anak mengaji serta foto-foto kegiatan. Kriteria pemilihan informan adalah guru dan ustad, kakak pendamping, orangtua, *ninik mamak*, perangkat nagari, dan anak-anak mengaji.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan secara berulang dan dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, karena penelitian berisi tentang proses dan produk dari proses. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga langkah penting analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data hingga terakhir yakni penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Nagari Taeh Baruah

Nagari Taeh Baruah adalah sebuah desa adat yang terletak di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Berjarak sekitar 4 km dari ibu kota kecamatan dan 17 km dari ibu kota kabupaten, dikenal sebagai wilayah dengan potensi lahan produktif dan menjadi bagian dari administrasi Kabupaten Lima Puluh Kota meskipun sering dikaitkan dengan Kota Payakumbuh. Wilayah ini berpenduduk cukup banyak (sekitar 8.390 jiwa), memiliki infrastruktur pendidikan seperti SD Negeri 01 Taeh Baruah. Nagari Taeh Baruah berbatasan sebelah utara dengan Nagari Taeh Bukik; sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Koto Baru dan Nagari Guguak; sebelah timur berbatasan dengan Nagari Koto Tengah Simalanggang;; dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Mungka dan Nagari Guguak.

Jumlah penduduk Nagari Taeh Baruah pada tahun 2024 yaitu 8.390 jiwa, terdiri atas 2.298 KK. Luas Wilayah Secara Topografi, Nagari Taeh Baruah terdiri wilayah. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, dengan Luas wilayah terbagi 3 peruntukan yang terdiri dari : 1. Luas Lahan Pertanian dan Pekebunan 1422 Ha 2. Luas Lahan Pemukiman Masyaakat 592 Ha 3. Luas Lahan Penggunaan Lainnya 356 Ha Maka Jumlah Luas Wilayah Nagari Taeh Baruah keseluruhan 2370 Ha. Secara Administratif wilayah Nagari Taeh Baruah terdiri dari 6 Jorong sebagai berikut : 1. Jorong Parit Dalam 2. Jorong Koto Kociak 3. Jorong Dalam Koto 45 4. Jorong Padang Parit Panjang 5. Jorong Koto Puji 6. Jorong Kubu Gadang (BKKBN, 2022).

Berdasarkan sejarah Nagari Taeh Baruah, masyarakat Taeh Baruah konon ceritanya berasal Gunung Bungsu tepatnya dari konduang turun ke Baruah membuka kampung dusun dan korong. Sewaktu membuka kampung, dusun, koto dan jorong tersebut mereka menemukan kayu besar yang nama batangnya kayu taeh, maka dengan sepakat di namakanlah "Nagari Taeh Baruah".

Tahun 1100-1400 M dari otonom niniak anak Taeh yaitu Rajo Simalanggang Pucuk di Taeh Baruah, Mu'alim di Sungai Baringin, Potti di Piobang, serta guru/imam di Gurun Lubuak Batingkok mengadakan musyawarah, maka didirikanlan pohan di Taeh Baruah guna sebagai tempat musyawarah adat istiadat serta pemasaran hasil pertanian masyarakat Nagari Taeh Baruah, selanjutnya dibangunlah surau-surau untuk tempat pengajian agama Islam yang mendalam untuk menjadikan para ulama-ulama di Nagari Taeh Baruah. Sejak dahulu para niniak mamak di Taeh Baruah sudah memiliki adat yang kuat serta agama Islam yang mendalam terbukti hingga peninggalan budaya adat masih ada di Nagari Taeh Baruah antara lain: a. Batu Lasuang b. Batu Nobat c. Batu Manggigil d. Batu Losuang Kuciang Serta peninggalan sejarah agama Islam yaitu "Kuburan Kramat" di tanjung lilin dusun Ekor Koto Jorong Dalam Koto. Selanjutnya Taeh Baruah sejak dahulu merupakan pusat ilmu yaitu ilmu adat, dan agama (Nagari Taeh Baruah, 2021).

Keseluruhan masyarakat Nagari Taeh Baruah beragama Islam, terdapat mesjid dan surau sebagai sarana bagi amsyarakat dalam menjalankan ibadah Islam dan menjalankan pendidikan Islam. Setelah sekolah, anak-anak menjalankan pendidikan di Surau. Di suraulah anak-anak belajar mengaji, shalat wajib dan shalat sunat, mengafal Al Quran dan lainnya.

### Pendidikan di Surau Melalui Aktivitas Basapa ke Puncak Gunung Bungsu

Pendidikan di surau merupakan sistem pendidikan tradisional khas Minangkabau yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama Islam, adat, silat dan kehidupan sosial. Surau merupakan salah satu lembaga dan sarana pendidikan dan pengajaran yang tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke daerah Minangkabau surau itu sendiri sudah ada dan digunakan untuk berbagai macam kegiatan

(Zein, 2012). Setelah masuknya agama Islam ke wilayah Minangkabau, surau mengalami proses Islamisasi. Berkembangnya surau sebagai lembaga pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan di kalangan pemuda-pemuda Minang. Pendidikan surau bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan tentang adat istiadat, ilmu bela diri / silat, tata krama dan sopan santun, ilmu kemandirian, berdagang dan sebagainya (Yulanda, 2022).

Pendidikan adalah suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya (Rahman et al., 2022). Mirip dengan pesantren dengan guru yang disebut ustad atau syekh. Sistem pengajaran menggunakan metode bandongan (guru membaca dan murid mendengarkan), dan sorongan (murid membaca sendiri di hadapan guru) serta sering menjadi tempat praktek tarikat (Mujtahid, 1997). Seiring zaman, banyak surau bertransformasi menjadi pesantren atau madrasah, namun nilai-nilai dan sistem pendidikannya tetap diwariskan hingga kini (Afdayeni, 2017).

Nagari Taeh Baruah memiliki 6 jorong, dan surau tersebar di setiap jorong, seperti Surau Ongku Bila, Surau Jirek, Surau Mak Pendi, Surau Putia, Surau Bateh, dan Surau Engku Boncah. Surau Ongku Bila terletak di Jorong Dalam Koto sedangkan surau Jirek terletak di Jorong Padang Parik Panjang kemudian surau Putih terletak di Jorong Koto Kociak, surau Bateh terletak di Jorong Kubu Gadang dan surau Mak Pendi di Jorong Parik Dalam.

Pelaksanaan proses belajar di surau juga memiliki program dan dirancang oleh ustad yang ada di surau. Anak-anak belajar membaca Al Quran, hafalan Al Quran, dan cara beribadah dan bertingkat laku sesuai ajaran Islam. Salah satu kegiatan pembelajaran adalah pergi ke Gunung Bungsu biasanya diakhir semester pembelajaran. Di Gunung Bungsu anak-anak melakukan berbagai aktivitas berkaitan dengan pembelajaran agama Islam. Aktivitas ke Gunung Bungsu diberi nama dengan Basapa.

Berikut dibawah ini dijelaskan aktivitas yang dilakukan anak-anak mengaji surau di Gunung Bungsu yang disebut dengan *basapa*.

### **Persiapan Basapa**

#### ***Minta Izin Orang Tua***

Sebelum melakukan aktivitas *Basapa* biasanya surau memberikan surat pemberitahuan dan permohonan izin kepada orang tua. Orang tua memberikan izin untuk kegiatan *basapa* kepada anaknya dengan menanda tangani surat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh NP (23 Tahun) kakak pendamping yang mendampingi anak-anak berjalan ke puncak Gunung Bungsu mengatakan bahwa:

“...Seminggu sebelum mendaki ke Gunung Bungsu kami sebagai guru dan kakak pendamping membagikan surat ke anak-anak, surat ini sebagai bentuk meminta izin guru ke orangtua untuk mendaki ke Puncak Gunung Bungsu, kalau tidak diberi izin biasanya surat tidak kembalikan lagi tapi jika diberi izin anak akan memberikan surat yang sudah ditandatangani oleh orang tua atau yang mewakilinya ke surau..” (Wawancara 10 Desember 2023)

Surau akan memberikan surat kepada anak-anak untuk diberikan kepada orangtua mereka, surat berisi mengenai kapan akan dilaksanakannya aktivitas *Basapa* dan apa yang akan dilakukan di atas Puncak Gunung Bungsu nantinya. Biasanya surat dibagikan seminggu sebelum *Basapa* kemudian surat dibawa lagi ke surau untuk diberikan ke kakak atau guru yang ada di surau.

#### ***Membagi Tugas dan Berlatih Lomba***

Setelah mendapatkan izin dari orang tua anak-anak mulai berlatih ayat yang akan dilombakan dan membaca Al Quran bersama di surau tempat mereka biasanya belajar mengaji. Kemudian kakak pendamping biasanya juga akan mengadakan rapat untuk membagi tugas biasanya tugas kakak pendamping mengawasi anak secara penuh dan membawa alat yang digunakan untuk makan bersama di Gunung Bungsu, seperti membawa dulang atau mengambil daun pisang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh AP (46 Tahun) yang merupakan ustad di Surau Jirek, beliau mengatakan bahwa:

“...sebelum berangkat mendaki ke puncak Gunung kami membagi tugas atau menugaskan anak yang akan diutus untuk lomba di atas puncak Gunung Bungsu keesokan harinya, ada yang mengajarkan mengaji sendiri-sendiri ada yang sama-sama yang jelas sebelum berangkat anak-anak akan berlatih dulu di surau dan dipantau oleh guru atau kakak pendampingnya..” (Wawancara 10 Desember 2023).

---

Surau sebelum berangkat ke puncak Gunung Bungsu anak-anak akan mengaji dan shalat berjamaah di surau, ada yang berlatih untuk lomba besok harinya kakak pendamping yang membagi tugas dan guru yang memantau anak-anak yang tidur di surau.

### **Bermalam di surau**

Sebelum melaksanakan *Basapa* anak-anak akan bermalam di surau terlebih dahulu. Di surau ustad akan kembali mengajarkan Al-Quran dan apa yang harus disiapkan oleh anak-anak esok harinya. Dalam proses pembelajaran, ustad merupakan orang yang memiliki peranan penting. Ustad merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada ustad. Oleh karena itu, ustad dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan perannya sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaharu pengetahuan yang up to date (*mujaddid al-ma'rifah*) (Soleh et al., 2018). Berikut pernyataan ibu D (36 Tahun) yang merupakan salah satu ustad yang mengajar di surau yang ada di Jorong Kubu Gadang, beliau mengatakan bahwa :

“...Sebenarnya tujuan kami membawa anak-anak tidur di surau supaya anak-anak tau kalau surau bukan hanya untuk tempat mengaji kami ingin membuat anak-anak aktif di surau ketika kecil kata orang dulu “*ketek di aja-aja gadang tabao-bao gadang ndak bisa diubah*” mudah-mudahan anak-anak ini candu ke surau, harapannya lagi semoga dengan cara ini bisa membentuk karakter yang baik dalam diri anak...” (Wawancara 12 Desember 2023).

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa ustad juga akan lebih leluasa dalam memantau pergerakan yang dilakukan oleh setiap anak di dalam surau. Kemudian harapan ustad yang ada di surau ketika membawa anak didiknya bermalam di surau ketika akan melakukan kegiatan *basapa* adalah anak-anak bisa memahami kalau surau bukan hanya untuk tempat shalat dan mengaji, banyak kegiatan positif lainnya yang bisa dilakukan di surau seperti belajar silat, belajar berpidato adat dan banyak kegiatan bermanfaat lainnya.

### **Berjalan ke Puncak Gunung Bungsu**

Tujuan utama membawa anak-anak ke puncak Gunung Bungsu adalah mengenalkan suatu tradisi kebudayaan yang ada di Nagari Taeh Baruah dan supaya munculnya kedekatan antara surau satu dan surau yang lainnya. Informan Y (32 Tahun), salah satu kakak pendamping yang mengajar di surau Engku Billah mengatakan bahwa:

“...Berjalan bersama-sama dari surau ka puncak Gunung Bungsu lumayan tidak terlalu capek karena kita berjalan bersama dengan suasana hati yang bahagia. Anak-anak pun sudah tidak sabar untuk melihat bagaimana pemandangan dari atas puncak Gunung Bungsu, sedikit banyaknya tentu anak-anak sudah mendengar bagaimana keadaan di atas puncak Gunung Bungsu, rasa ingin tahu anak-anak pun akan semakin meningkat...” (Wawancara 17 Desember 2023)

Tujuan utama membawa anak-anak berjalan kaki ke puncak Gunung Bungsu adalah supaya anak-anak paham dan termotivasi kalau untuk mencapai sesuatu yang indah butuh pengorbanan yang kuat juga. Tujuan selanjutnya adalah supaya terbentuknya karakter anak bisa bekerja sama dengan anak yang lainnya, bagaimana cara menghargai sesama dan menghargai orang yang lebih tua.

### **Makan dan Mengaji di Puncak Gunung Bungsu**

Setelah berjalan lama anak-anak beristirahat sejenak, sesekali akan ditanyakan oleh ustad atau pendamping apakah ada yang sakit atau tidak sanggup lagi berjalan jika ada yang sakit ustad akan mengarahkan untuk beristirahat saja di Tungka, Tungka adalah tempat peristirahatan sebelum menuju ke Puncak Gunung Bungsu di Tungka inilah anak-anak akan melepaskan rasa lelah disini juga anak-anak akan makan bersama-sama. Setelah rasa lelah mulai hilang anak-anak akan mulai makan bersama, anak-anak makan bukan di tempat makan atau kotak nasi yang sudah disiapkan oleh orang tua masing-masing melainkan menggunakan dulang atau daun pisang yang sudah disiapkan oleh kakak pendamping supaya lebih terasa kebersamaannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh YA (47 Tahun) beliau mengatakan bahwa:

“...anak-anak akan selalu kami pantau dalam melaksanakan proses mendaki ke Puncak Gunung Bungsu, sesampainya di Tungka kami makan bajamba bersama atau kami makan menggunakan dulang, tujuannya supaya lebih terasa kebersamaannya, supaya anak-anak belajar berbagi, pandai menghargai yang lebih tua, kalau sudah begitu otomatis terjalannya silaturahmi akan lebih kuat...” (Wawancara 27 Desember 2023).

Dari pernyataan informan diketahui bahwa anak-anak selalu dalam pantauan setiap ustad dan kakak pendamping ketika melaksanakan setiap aktivitas *basapa*. Ustad di surau selalu memperhatikan kesiapan anak dalam melakukan aktivitas mereka. Di Gunung Bungsu pun anak-anak makan bersama menggunakan dulang atau daun pisang yang akan membuat kebersamaan menjadi lebih terasa dan nyata, anak pun akan paham bagaimana cara berbagi, cara menghargai yang lebih tua, mengucapkan terimakasih.



**Gambar 1. Makan bersama menggunakan daun pisang**  
Sumber: Dokumen pribadi

### Lomba Mengaji

Sesampainya anak-anak di Gunung Bungsu anak-anak istirahat terlebih dahulu dan jika istirahat sudah dianggap cukup biasanya anak-anak akan diarahkan untuk shalat berjamaah terlebih dahulu, setelah shalat anak-anak akan makan bersama menggunakan dulang yang sudah disiapkan sebelumnya. Guru dan ustad selanjutnya akan mengarahkan anak-anak yang ikut lomba mengambil posisi dimana yang sudah disiapkan sebelumnya dan lomba pun di mulai. Informan yang bernama R (42 Tahun) sebagai salah satu guru di surau Bateh mengatakan bahwa:

“...sesampainya dipuncak Gunung Bungsu anak-anak akan istirahat terlebih dahulu sebelum melakukan lomba, makan dulu, baru nanti akan dimulai perlombaan. Lomba itu nantinya akan dibukak oleh kakak pendamping atau guru yang ada di surau. Sebenarnya tujuan kami membawa anak-anak mendaki puncak Gunung Bungsu atau melakukan Basapa ke Puncak Gunung Bungsu adalah untuk mengajarkan anak-anak tentang rasa kagum terhadap kekuasaan Allah SWT, yang akan membuat anak-anak lebih bersyukur dengan apa yang ada di nagari kita ini. Kemudian rasa cinta dan bangga ke Nagari akan muncul dengan sendirinya...” (Wawancara tanggal 3 Januari 2024).

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya lomba di puncak Gunung Bungsu adalah sebagai bentuk penghargaan atau *reward* terhadap anak hadiahpun dibagikan ke setiap anak yang ikut dalam aktivitas *basapa* ini walaupun hadiahnya berbeda dengan anak yang memenangkan lomba. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memotivasi anak untuk berani tampil dan memberikan yang terbaik bagi surau atau diri sendiri.

### Setelah Aktivitas Basapa

Setelah semua aktivitas dilakukan di Puncak Gunung Bungsu anak-anak turun kembali bersama-sama dan berkumpul bersama kembali di surau. Biasanya orang tua masing-masing sudah menunggu di surau. Ketika anak-anak sudah bertemu orangtua biasanya mereka akan langsung bercerita mengenai apa yang sudah mereka lakukan di Gunung Bungsu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh orang tua anak yang bernama RJ (40 Tahun), beliau mengatakan bahwa :

“...Kami sebagai orang tua merasa senang kalau anak-anak ini mau mendaki Gunung Bungsu, biasanya kami tunggu anak-anak di surau kalau sudah pulang kalau sudah nampak kita sebagai orangtua nya anak ini pasti akan langsung berlari mengejar orangtuanya dan langsung bercerita tentang apa kejadian di atas Gunung Bungsu, anak bilang ternyata bagus bukit kita ya ma, kalau sudah di puncak Gunung Bungsu sawah-sawah yang terbentang luas seperti tikar hijau yang terbentang... (Wawancara 10 Januari 2024).

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terbukti bahwa nilai religius sudah tertanam dengan baik dalam diri anak-anak yang mengaji di surau. Hal ini dibuktikan dengan anak yang tidak mau menunda shalat dan bergantian untuk mengumandangkan azan, bergantian dalam memimpin doa dan bersyukur dengan segala kemampuan yang ada. Dalam pantauan guru dan ustad yang ada di surau anak-anak selalu berubah ke arah yang lebih baik setiap harinya mudah-mudahan nilai religius yang

ditanamkan kepada anak ketika belajar di surau melekat ke diri setiap anak dan menjadi pertahanan diri untuk masa depan nantinya.

### Proses transfer pengetahuan dengan Memberikan contoh

Dalam aktivitas *basapa* banyak pembelajaran yang bisa diambil oleh anak akan tetapi guru dan ustad disurau akan mengajarkan sesuatu hal yang baru ke anak melalui pemberian contoh ke anak sehingga anak bisa paham apa yang dimaksud guru atau kakak pendamping mereka. Misalnya ketika anak-anak akan makan menggunakan dulang nasi akan diacak pembagiannya dan dibedakan lauknya, kemudian kakak pendamping akan mempersilahkan anak-anak makan terlebih dahulu dan kakak pendamping akan mengambil nasi sendiri setelah anak mulai makan kemudian kakak pendamping yang lain berinisiatif memberi guru atau ustad lauk yang ada di dulang tempat anak makan setelah melihat kejadian tersebut tanpa diperintah anak-anak akan berbagi ke ustad lauk yang ada di dulang mereka. Berarti memberikan contoh kepada anak dapat dipahami dengan baik oleh setiap anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan YA (52 Tahun) yaitu:

...Kalau sudah mulai makan kami sebagai guru atau kakak pendamping mulai memberikan contoh ke anak tentang apa arti berbagi, pahami anak dengan apa yang harus mereka lakukan ketika tidak diberi arahan oleh guru, alhamdulillah anak-anak paham mengenai contoh kecil berbagai makanan kepada ustad atau kakak pendampingnya... (7 Januari 2024)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses transfer pengetahuan ke anak melalui contoh yang dilakukan kakak pendamping sudah berjalan dengan baik dan dipahami dengan baik oleh setiap anak melalui aktivitas *basapa* ke Puncak Gunung Bungsu.

### Belajar sambil bermain

Kegiatan bermain berkaitan dengan kontrol emosi anak. Sebab, dengan bermain anak dapat melatih pengendalian dirinya terutama jika ia bermain bersama teman atau orang lain. Dengan bermain bersama, anak berlatih untuk memberikan giliran bermain kepada temannya secara bergantian. Hal ini nantinya dapat mengurangi perilaku egois pada anak (Washfiyah, 2023). YSH (25 Tahun) sebagai salah satu kakak pendamping mengatakan bahwa :

...Di gunung Bungsu kami bermain bersama juga kak, bermain sambil belajar guna untuk memberikan anak kesempatan untuk meniru apa yang mereka lihat serta mengembangkan kreativitasnya, bagaimana cara mereka bereksperimen anak-anak juga akan belajar bagaimana cara memulai komunikasi dengan orang baru kan ada yang belum saling mengenal soalnya 2 surau yang langsung pergi mendaki... (Wawancara 9 Januari 2024)

Dari hasil wawancara proses menunjukkan transfer ilmu pengetahuan melalui proses belajar sambil bermain sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan terjalin baiknya komunikasi antara anak yang baru mengenal antar surau yang berbeda. Belajar sambil bermain juga memacu anak untuk berkreaitivitas dan bereksperimen.



**Gambar 2. Bermain bersama kakak pendamping**

Sumber: Dokumen pribadi

### Memiliki rasa ingin tahu

Dalam pendidikan di surau dan kegiatan *Basapa* anak-anak akan penasaran di setiap aktivitasnya. Karena otomatis mereka sudah mendengar beberapa cerita tentang bagaimana keadaan di Puncak Gunung Bungsu. Rasa ingin tahu adalah suatu sikap yang merupakan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap suatu hal yang ingin dilakukan. Dalam pendidikan, penerapan rasa ingin tahu dalam pembelajaran secara aktif akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan bukan hanya itu saja, kegiatan pembelajaran pun menjadi menyenangkan. Rasa ingin tahu juga menjadi bagian yang sangat penting dalam menghadapi

tantangan-tantangan pendidikan (Harianja, 2020). Informan SA (27 Tahun) sebagai kakak pendamping juga mengatakan bahwa:

...Kalau pembelajaran di surau kami memancing dulu isi pemikiran anak supaya timbul rasa penasaran, *basapa* ke puncak Gunung Bungsu inilah contohnya, ketika kami mengatakan minggu besok akan mendaki gunung Bungsu anak-anak langsung mengajukan banyak pertanyaan, mereka bertanya apa yang ada di atas sana, sebagian mereka pasti sudah banyak mendengar cerita dari kakak dan orang tuanya di rumah bagaimana keadaan di atas puncak Gunung Bungsu... (10 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa rasa ingin tahu anak-anak sudah tertanam dengan baik ini dibuktikan dengan rasa penasaran anak yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukan, bagaimana cara anak bertanya ke guru dan ustad yang ada di surau tentang keadaan di atas Puncak Gunung Bungsu. Rasa ingin tahu di surau dimulai dengan menanyakan kepada anak terlebih dahulu tentang sampai dimana pemahaman anak mengenai aktivitas yang akan di tuju. Pendidikan yang berhasil berkaitan erat dengan banyak faktor, yakni peran guru, peserta belajar, dan proses pembelajaran. Peserta belajar dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kesungguhan peserta dalam belajar. Kesungguhan peserta belajar bergantung dari keinginan yang timbul dari dalam dirinya. Keinginan yang timbul tersebut dapat disebut sebagai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat peserta belajar mengikuti proses belajar lebih baik. Oleh karena itu, rasa ingin tahu adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran (Rahaja et al., 2022).

### **Bersaing secara sehat**

Perlombaan yang dilakukan di puncak Gunung Bungsu mengajarkan anak bersaing secara sehat. Menerima kekalahan dengan lapang dada dan memberikan apresiasi kepada teman yang memenangkan lomba. Hal ini sesuai dengan pernyataan MG (20 Tahun) sebagai kakak pendamping yaitu :

...Dalam perlombaan tentu ada kalah dan menang anak-anak ini sudah kami ingatkan kalau kalah anak-anak harus berbesar hati menerima kekalahan berarti Allah mau anak-anak ini lebih giat dalam berlatih dan belajar, jika menang anak tidak boleh sombong dan harus tetap rendah hati anak-anak yang mengikuti lomba pun saling memberi semangat dan tidak pelit ilmu... (Wawancara 12 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengikuti perlombaan di atas puncak Gunung Bungsu sudah mampu bersaing secara sehat. Ini dibuktikan dengan mereka yang mau berlatih bersama sebelum lomba mereka juga memahami dengan baik bahwa kalah dan menang dalam perlombaan adalah hal yang biasa jika kalah anak-anak mampu menjadikan kekalahan sebagai motivasi jika menang anak-anak akan tetap rendah hati.



**Gambar 3. Menjelaskan tentang lomba yang akan dilakukan**

Sumber: Dokumen pribadi

### **Menanamkan karakter disiplin**

Disiplin di dalam diri anak-anak mengaji di surau terbentuk dan tercipta dari proses yang dilalui dari beberapa rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, taat akan ajaran, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang mengenal apa yang pantas dan tidak pantas untuk mereka lakukan, jika disiplin sudah terbentuk dan terbiasa maka melakukan segala sesuatu dengan tepat waktu bukan lagi merupakan sebuah beban melainkan tanggungjawab dalam diri seseorang (Patel, 2019). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh I (45 Tahun) selaku salah satu orang tua dari anak, beliau mengatakan bahwa:

---

“...Kami sebagai orang tua sangat bersyukur anak-anak belajar mengaji dan bermain di lingkungan surau ilmu agama yang diajarkan gurunya anak-anak benar-benar memahaminya, kalau dirumah terdengar suara azan anak ini langsung berdiri dan pergi mengambil wudhu dia sudah paham apa yang patut dilakukan dan yang tidak, sudah beberapa kali diperhatikan kalau setiap selesai shalat magrib anak ini selalu mengaji tanpa diperintahi lagi, wajib...” (Wawancara 12 Januari 2024)

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kedisiplinan anak yang belajar di surau sudah berjalan dengan baik ini dibuktikan dengan anak yang paham akan aturan yang ada, tertib melakukan semua aturan yang ada. Jika dalam diri seorang anak sudah ada rasa disiplin maka semua aturan yang ada bukan lagi beban melainkan rasa bentuk tanggungjawab atas dirinya sendiri.

### **Menanamkan karakter kerjasama**

Ketika melaksanakan kegiatan belajar anak-anak sudah terlihat bekerja sama dan saling membantu terhadap sesama maupun orang lain, kerjasama juga tidak kalah penting dari nilai religius karena jika tidak terjalin kerjasama yang baik maka tidak mungkin kita sampai pada tujuan kita bersama. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi, akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan (Rachman, 2018). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh DY (36 Tahun) selaku guru di surau Engku Billah mengatakan bahwa :

“...Sebelum berjalan anak-anak pasti akan bertanya kepada temannya apa saja rasanya yang bisa dibantu atau jika terlihat kawannya kesusahan dalam membawa tasnya mereka tidak sungkan dalam berbagi beban, jika temannya susah dalam memegang urat atau dahankayu untuk mendaki gunung mereka yang sudah sampai diatas akan membantu temannya dengan tangan mereka sendiri, intinya semuanya saling tolong menolong, selalu bekerja sama dalam hal apapun...” (Wawancara 12 Januari 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti melihat bahwa kerjasama yang terjadi sudah ada dalam diri setiap anak semenjak belajar mengaji di surau. Anak-anak sangat terlihat peduli dengan sesama rekan dan gurunya, pandai menghargai dan saling memberikan semangat supaya sampai ditempat tujuan dengan selamat. Hal ini berarti anak-anak sudah bisa paham akan ajaran surau, wawasan anak-anak pun bertambah. Manfaat kerjasama menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan dan memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dibahas dengan menggunakan teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky. Vygotsky lebih menekankan pada pentingnya hubungan antar individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, menurutnya interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang (Aubrey & Riley, 2022). Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (suportif), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa (Tamrin et al., 2011). Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (interpsychological) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (intra-psychological) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu) (Tamrin et al., 2011).

Sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky, kegiatan *Basapa* dan pembelajaran di surau merupakan salah satu kegiatan pembelajaran kognisi sosial yang bernilai budaya dan dengan harapan dapat memotivasi anak-anak mengaji sehingga nilai-nilai penting yang ada dalam kebudayaan dapat dipahami dengan baik oleh setiap anak yang ikut serta dalam pembelajaran dan proses *basapa*. Gagasan Vygostky ini menekankan signifikansi budaya dan lingkungan dengan cara memahami dunia di sekitar, sistem-sistem dan proses-proses inilah yang digunakan untuk membangun pengetahuan dari pemahaman. Proses berfikir yang sempurna sangat bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial. Seperti halnya berdiskusi membahas masalah ataupun fenomena, bersama orang-orang yang lebih dewasa dan memiliki pengetahuan lebih darinya. Seorang anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna

apabila tugas yang diberikan itu sifatnya menantang maka hal itu akan memberikan dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal. Proses perkembangan mental secara sempurna terjadi ketika anak telah melakukan aktifitas sosial, kemudian secara perlahan akan mengalami pendalaman pada kognitif seorang anak bisa digunakan secara bebas (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

Pendidikan di surau dan kegiatan *Basapa* mempunyai arti pada upaya peningkatan ranah kognitif pada anak, makna budaya terhadap anak disini memiliki tujuan untuk membimbing anak menjalani kehidupannya secara produktif dan efisien. Temuan penelitian ini sejalan dengan Afridinata et al. (2018), surau mendidik ana-anak dalam hal ilmu agama, dan juga mengajarkan tentang karakter yang baik sesuai dengan Islam dan juga sesuai dengan budaya Minangkabau. Pendidikan surau melalui aktivitas *basapa* ke Gunung Bungsu memberikan signifikansi dengan penelitian Afdayeni bahwa Minangkabau modern tetap dapat menyesuaikan pendidikan Islam dengan mempertahankan budaya Minangkabau (Afdayeni, 2017).

## Kesimpulan

Dengan adanya pendidikan di surau terciptanya pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai keagamaan, kerjasama yang baik antar sesama, sikap disiplin, rasa ingin tahu mengenai kebudayaan. Langkah-langkah kegiatan *basapa* ke Puncak Gunung Bungsu terdiri dari persiapan kegiatan *basapa* seperti meminta izin orang tua, membagi tugas, dan bermalam di surau. Kemudian aktivitas *basapa* terdiri dari berjalan bersama, makan dan mengaji bersama dan melakukan lomba di Gunung Bungsu. Sedangkan setelah aktivitas *basapa* dapat dilihat dari perubahan sikap anak setelah pulang dari Puncak Gunung Bungsu.

Proses implementasi pendidikan surau melalui aktivitas *basapa* sudah tertanam dengan baik dibuktikan dengan adanya proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru seperti memberikan contoh ke anak dan belajar sambil bermain yang bisa dipahami oleh anak dengan baik, kemudian keterampilan yang dikuasai anak yaitu memiliki rasa ingin tahu dan bersaing secara sehat selanjutnya sikap dan karakter anak setelah pulang dari Puncak Gunung Bungsu anak-anak mampu bekerja sama dengan baik, anak juga akan lebih disiplin dalam mengerjakan tanggungjawab mereka. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya penelitian tentang subjek yang akan diteliti dan batasan waktu yang membatasi eksplorasi masalah penelitian. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu semoga dapat mengembangkan penelitian tujuan yang akan diteliti dan lebih memfokuskan tentang. Ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian ini, kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Padang, Dekan FIS, Kepala Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, para Dosen, dan teman-teman seperjuangan, dan terakhir kepada orang tua serta para informan yang sangat membantu baik material dan imaterial.

## Daftar Rujukan

- Afdayeni, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69.
- Afridinata, H., Samad, D., & Kosim, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 47–66. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.687>
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 127–141. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211>
- Aubrey, K., & Riley, A. (2022). *Memahami dan Menggunakan Teori-Teori Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- BKKBN. (2022). *Profil Taeh Baruah*. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/39738/taeh-baruah>
- Depdikbud. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Harianja, J. K. (2020). Mengembangkan Sikap Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Pada Pelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 121–130. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1738>
- Huberman A.M & Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Universitas Indonesia.

- 
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Mujtahid. (1997). *Melacak Akar Sejarah Pendidikan Surau: Asal-Usul, Karakteristik, Materi dan Literatur Keagamaan*. uin-malang.ac.id
- Mursal, I. F. (2018). Surau dan Sekolah: Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901-1942. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 100–115.
- Nagari Taeh Baruah. (2021). *Monografi Nagari Taeh Baruah*. Nagari Taeh Baruah.
- Natsir, M. (2011). Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(12), 39–46.
- Patel. (2019). Pengaruh Disiplin Terhadap Sikap Belajar. *Jurnal Kedisiplinan*, 1(1), 8–25.
- Rachman, T. (2018). teori Kerjasama. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahaja, S., Ronny Wibhawa, M., & Lukas, S. (2022). Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151–164.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Soleh, A., Maya, R., & Priyatna, M. (2018). Metode halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Al Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.408>
- Sonia, N., & Erianjoni, E. (2020). Remaja dalam Tradisi Basapa (Studi Kasus di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.33>
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Washfiyah, S. (2023). Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Sebagai Media Untuk Menumbuhkan Dan Meningkatkan Fungsi-Fungsi Kognitif, Psikomotor dan Afektif di Kelas Ia Min 1 Yogyakarta. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 260–264. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.212>
- Witrianto, W. (2013). Agama Islam di Minangkabau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yulanda, N., Muchtar, S. Al, Malihah, E., & Sapriya, S. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau dalam Pembelajaran di Minangkabau. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 456. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12154>
- Zein, M. (2012). Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib*, 17(02), 255–270.
-